

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Perusahaan

PO Gagak Rimang adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa transportasi dengan menggunakan bus sebagai alat angkutnya. PO Gagak Rimang didirikan pada tahun 1980.

PO Gagak Rimang melayani rute Bandung – Jakarta dengan bus AC cepat dan AC lambat, PO Gagak Rimang tidak melayani kelas ekonomi. Jumlah armada yang dimiliki oleh perusahaan sebanyak 39 buah bus.

Pada tahun 2000 perusahaan membuka jurusan Bandung- Bogor. Selama bertahun-tahun perusahaan berusaha memantapkan diri dahulu untuk memberdayakan jumlah bus dengan jurusan yang telah ada.

Sekarang ini perusahaan PO Gagak Rimang merupakan perusahaan yang memiliki armada terbanyak untuk perusahaan jasa transportasi yang melayani jurusan Bandung- Jakarta dan Bandung- Bogor.

Visi dan Misi PO Gagak Rimang menjadi perusahaan jasa transportasi yang dapat memberikan pelayanan yang optimal dan mengutamakan keselamatan.

Struktur organisasi dirancang untuk memperjelas siapa yang harus menjalankan tugas dan siapa yang bertanggung jawab atas hasilnya, menghilangkan ketidakpastian pembagian tugas yang merintang pelaksanaan tugas dan memperlancar pembuatan keputusan dan jaringan komunikasi struktur organisasi PO Gagak Rimang dapat dijelaskan berdasarkan deskripsi wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

a. Direktur Perusahaan

1. menetapkan tujuan perusahaan dan mengambil keputusan yang bersifat strategis
2. melakukan kerja sama atau hubungan dengan pihak luar perusahaan
3. merencanakan dan mengendalikan operasi perusahaan secara keseluruhan
4. mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan kepada pemilik perusahaan

b. Kabag Keuangan

1. melakukan pembayaran melalui giro kepada kreditur
2. mengatur keadaan keuangan perusahaan agar operasi perusahaan dapat berjalan lancar
3. menerima dan melakukan pengecekan atas setoran yang diterima dari sopir dan kernet
4. membuat laporan keuangan untuk kemudian dilaporkan kepada atasannya

c. Administrasi

1. melakukan pencatatan pembelian spare part yang dilakukan perusahaan
2. melakukan pencatatan pemakaian spare part yang dimiliki perusahaan
3. melakukan pencatatan spare part yang dipakai oleh masing-masing kendaraan
4. mengeluarkan surat-surat, baik untuk pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan yang berhubungan dengan pemeliharaan

d. Kabag Umum dan personalia

1. menghadapi keluhan dari para pengguna jasa perusahaan
2. mengurus proses hukum bila terjadi kecelakaan atas armada perusahaan
3. mengatur peran serta perusahaan di lingkungan sekitar

4. mengurus semua yang hal mengenai hubungan sopir dan kernet dengan perusahaan
- e. Kabag Pemeliharaan dan Mekanik
 1. menjaga kondisi kendaraan sesuai dengan standar yang ditetapkan
 2. melakukan pengecekan kendaraan yang baru masuk dan yang akan keluar
 3. melakukan perawatan berkala atas armada perusahaan
 4. memberikan laporan kondisi armada kepada atasannya

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan batasan mengenai variabel yang digunakan dalam rangka membatasi analisis lebih lanjut serta untuk memperjelas konsep. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan variabel, berikut disajikan deskripsi data variabel dalam penelitian ini;

4.2.1 Deskripsi Struktur Modal

Modal mempunyai peranan yang penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seefisien mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi ancaman yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekurangan modal.

Kebutuhan modal suatu perusahaan di zaman modern sekarang ini sangat besar, sehingga perlu adanya jaringan yang bisa mendatangkan sumber-sumber modal untuk pemenuhan keuangan jangka panjang. Usaha penambahan modal tersebut dapat diperoleh dari luar ataupun dari dalam perusahaan itu sendiri, akan

tetapi kebijakan dalam menggunakan modal, baik modal sendiri maupun modal pinjaman akan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Selanjutnya keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penggunaan modal dari pinjaman akan menambah jumlah modal perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, sehingga adanya penambahan jumlah modal perusahaan diharapkan dapat mengembangkan kegiatan usahanya. Perusahaan boleh meminjam dana dari luar asalkan keuntungan yang diperoleh dari penambahan modal pinjaman lebih tinggi dari biaya bunganya.

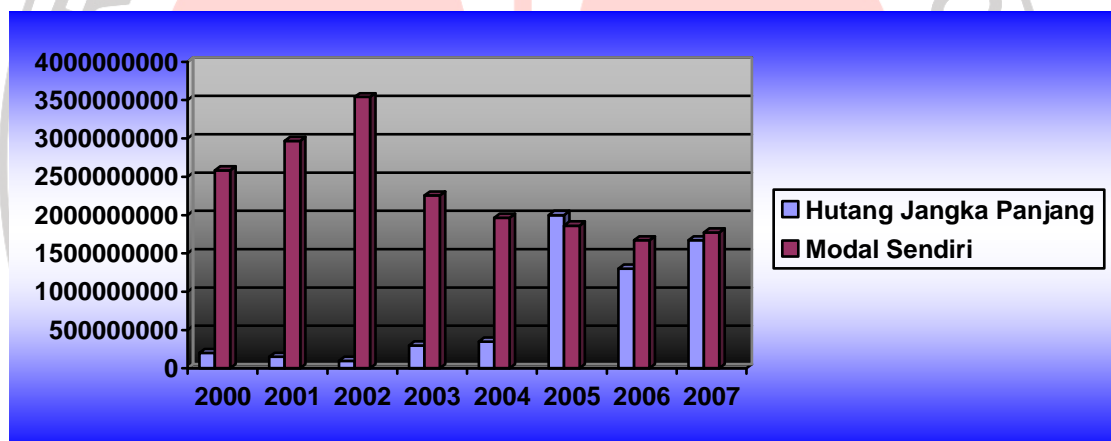
Berkembangnya kegiatan usaha perusahaan, memungkinkan perusahaan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari sebelumnya. Dengan demikian perlu keseimbangan antara pemenuhan modal dengan menggunakan hutang jangka panjang atau dengan modal sendiri. Modal yang diperoleh perusahaan baik dari pinjaman maupun modal sendiri harus dikelola dengan efektif, sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh perubahan struktur modal yang terjadi pada PO Gagak Rimang dari tahun ke tahun disebabkan adanya penambahan atau pengurangan terhadap perkiraan-perkiraan hutang jangka panjang dan modal milik perusahaan itu sendiri. Pada Tabel 4.1 dapat dilihat struktur modal PO gagak Rimang.

Tabel 4.1
Struktur Modal

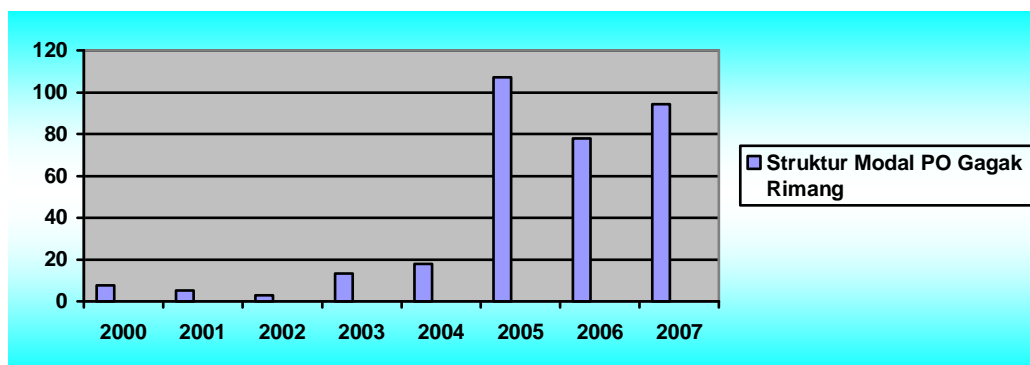
Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Struktur Modal
2000	Rp. 200.000.000,00	Rp. 2.583.181.450,00	7,74%
2001	Rp. 150.000.000,00	Rp. 2.963.365.050,00	5,06%
2002	Rp. 100.000.000,00	Rp. 3.536.946.100,00	2,83%
2003	Rp. 300.000.000,00	Rp. 2.253.777.800,00	13,31%
2004	Rp. 350.000.000,00	Rp. 1.965.623.850,00	17,81%
2005	Rp. 2.000.000.000,00	Rp. 1.862.877.950,00	107,36%
2006	Rp. 1.300.000.000,00	Rp. 1.669.558.200,00	77,86%
2007	Rp. 1.670.000.000,00	Rp. 1.770.687.550,00	94,31%

Sumber: Neraca PO Gagak Rimang diolah kembali



Grafik 4.1
Hutang Jangka Panjang dan Modal Sendiri

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa jumlah hutang jangka panjang yang tertinggi ada pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 2.000.000.000,00 dan jumlah hutang jangka panjang terendah ada pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp. 100.000.000,00. Jumlah modal sendiri terbesar ada pada tahun 2002 dan modal sendiri terendah ada pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 1.669.558.200,00.



Grafik 4.2
Struktur Modal

Grafik 4.2 menunjukkan jumlah struktur modal tertinggi ada pada tahun 2005 yaitu sebesar 107,36% dan struktur modal terendah ada pada tahun 2002 yaitu sebesar 2,83%. Berikut ini adalah table perubahan struktur modal PO Gagak Rimang dari tahun 2000 sampai dengan 2007.

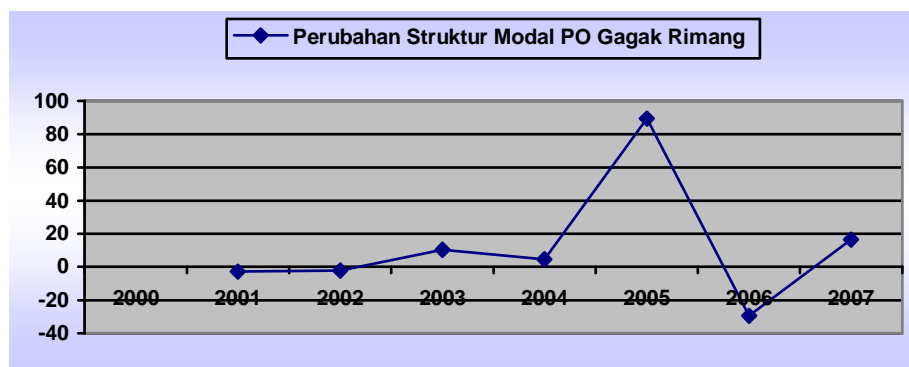
Tabel 4.2
Perubahan Struktur Modal

Tahun	Struktur Modal	Perubahan
2000	7,74%	
2001	5,06%	(2,68%)
2002	2,83%	(2,23%)
2003	13,31%	10,48%
2004	17,81%	4,50%
2005	107,36%	89,55%
2006	77,86%	(29,50%)
2007	94,31%	16,45%

Sumber: Neraca PO Gagak Rimang diolah kembali

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat perubahan struktur modal yang terjadi pada PO Gagak Rimang. Tahun 2001 turun sebesar 2,68%. tahun 2002 turun sebesar 2,23%. tahun 2003 naik sebesar 10,48%. tahun 2004 naik sebesar 4,50%. tahun

2005 naik drastis sebesar 89,55%. tahun 2006 turun sebesar 29,50%. tahun 2007 naik sebesar 16,45%. Perubahan struktur modal dapat dilihat pada Grafik 4.3



Grafik 4.3
Perubahan Struktur Modal

Perubahan struktur modal terjadi karena berkurangnya modal sendiri dan bertambahnya modal asing atau modal pinjaman. Penambahan modal asing disini adalah penambahan modal yang berasal dari pinjaman pihak bank, penambahan modal perusahaan dari bank harus dikembalikan beserta bunga yang telah ditentukan setiap periodenya.

Perubahan jumlah struktur modal pada PO Gagak Rimang pada umumnya disebabkan oleh penambahan jumlah hutang jangka panjang dan berkurangnya jumlah hutang jangka panjang atau jumlah pinjaman yang berasal dari lembaga keuangan.

Jumlah hutang jangka panjang PO Gagak Rimang dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Berikut ini perkembangan hutang jangka panjang PO Gagak Rimang dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Perkembangan Hutang Jangka Panjang PO Gagak Rimang
Tahun 2000 sampai dengan 2007

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Perubahan	
			%
2000	Rp. 200.000.000,00		
2001	Rp. 150.000.000,00	(Rp. 50.000.000,00)	(25%)
2002	Rp. 100.000.000,00	(Rp. 50.000.000,00)	(33,33%)
2003	Rp. 300.000.000,00	Rp. 200.000.000,00	200%
2004	Rp. 350.000.000,00	Rp. 50.000.000,00	16,67%
2005	Rp. 2.000.000.000,00	Rp. 1.650.000.000,00	471,43%
2006	Rp. 1.300.000.000,00	(Rp. 700.000.000,00)	(35%)
2007	Rp. 1.670.000.000,00	Rp. 370.000.000,00	28,46%

Sumber: Neraca PO Gagak Rimang diolah kembali

Keterangan: (.....) Penurunan

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat pada umumnya perubahan hutang jangka panjang PO Gagak Rimang mengalami kenaikan yang signifikan, tetapi di samping itu terjadi pula penurunan jumlah hutang jangka panjang. Kenaikan perubahan hutang jangka panjang PO Gagak Rimang yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 1.650.000.000,00 atau mencapai 471,43% dan kenaikan perubahan hutang jangka panjang terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 50.000.000,00 atau mencapai 16,67%. Sedangkan penurunan perubahan hutang jangka panjang tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 700.000.000,00 atau mencapai 35% dan penurunan hutang jangka panjang terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp. 50.000.000,00 atau mencapai 25%, untuk lebih jelas dapat dilihat perubahan hutang jangka panjang PO Gagak Rimang dalam bentuk grafik 4.4



Grafik 4.4
Perubahan Hutang Jangka Panjang

Selain itu perubahan struktur modal pada PO Gagak Rimang juga disebabkan oleh penambahan jumlah modal asing dan berkurangnya jumlah modal sendiri. Bertambah dan berkurangnya modal sendiri terjadi karena adanya penambahan dari laba yang diperoleh perusahaan yang kemudian diinvestasikan kembali sebagai modal perusahaan. namun jika perusahaan tidak mendapatkan laba atau laba yang diperoleh sedikit dalam periode tersebut maka modal sendiri juga tidak akan bertambah. Berikut ini dapat dilihat perubahan modal yang dimiliki PO Gagak Rimang pada Tabel 4.4.

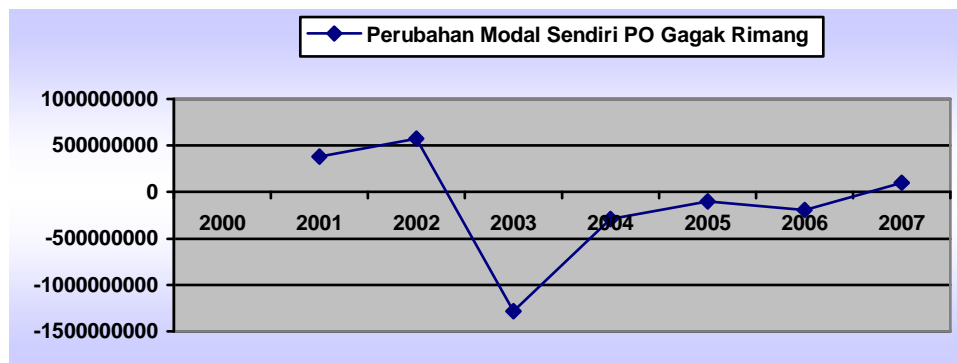
Tabel 4.4
Perubahan Modal Sendiri PO Gagak Rimang
Tahun 2000 sampai dengan 2007

Tahun	Modal Sendiri	Perubahan	
			%
2000	Rp. 2.583.181.450,00		
2001	Rp. 2.963.365.050,00	Rp. 380.183.600,00	14,72%
2002	Rp. 3.536.946.100,00	Rp.573.581.050,00	19,36%
2003	Rp. 2.253.777.800,00	(Rp.1.283.168.300,00)	(36,28%)
2004	Rp. 1.965.623.850,00	(Rp.288.153.950,00)	(12,79%)
2005	Rp. 1.862.877.950,00	(Rp. 102.745.900,00)	(5,23%)
2006	Rp. 1.669.558.200,00	(Rp. 193.319.750,00)	(10,38%)
2007	Rp. 1.770.687.550,00	Rp. 101.129.350,00	6,06%

Sumber: Neraca PO Gagak Rimang diolah kembali

Keterangan: (.....) Penurunan

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat pada umumnya modal yang dimiliki PO Gagak Rimang cenderung mengalami penurunan. Tahun 2001 naik sebesar Rp. 380.183.600 atau mencapai 14,72%, tahun 2002 naik sebesar Rp.573.581.050 atau sebesar 19,36%, tahun 2003 turun sangat drastis sebesar Rp.1.283.168.300 atau mencapai 36,28%. tahun 2004 turun sebesar Rp.288.153.950 atau 12,79%. tahun 2005 turun sebesar Rp. 102.745.900 atau 5.23%, tahun 2006 turun sebesar Rp. 193.319.750 atau 10,38%, tahun 2007 naik sebesar 101.129.350 atau 6,06%. Dapat dilihat dengan grafik 4.5



Grafik 4.5
Perubahan Modal Sendiri

Setelah diketahui jumlah masing-masing dari hutang jangka panjang, modal sendiri dan struktur modal PO Gagak Rimang dapat disimpulkan bahwa:

1. jumlah rata-rata hutang jangka panjang PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 sebesar Rp. 922.202.669,00
2. jumlah rata-rata modal sendiri PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 sebesar Rp. 2.325.752.244,00
3. jumlah rata-rata struktur modal PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2007 sebesar 40,79%
4. kondisi struktur modal PO Gagak Rimang pada umumnya mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kenaikan dan penurunan jumlah struktur modal yang disebabkan bertambah dan berkurangnya jumlah dari hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Deskripsi Profitabilitas

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat diukur dengan mengukur profitabilitas. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan bukanlah merupakan satu-satunya indikator bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien.

Dalam penelitian ini penulis mengukur profitabilitas dengan menggunakan ROA (Return On Asset). ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas dalam menggunakan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang bisa digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah total aktiva (Lukman Syamsudin, 2002: 74)

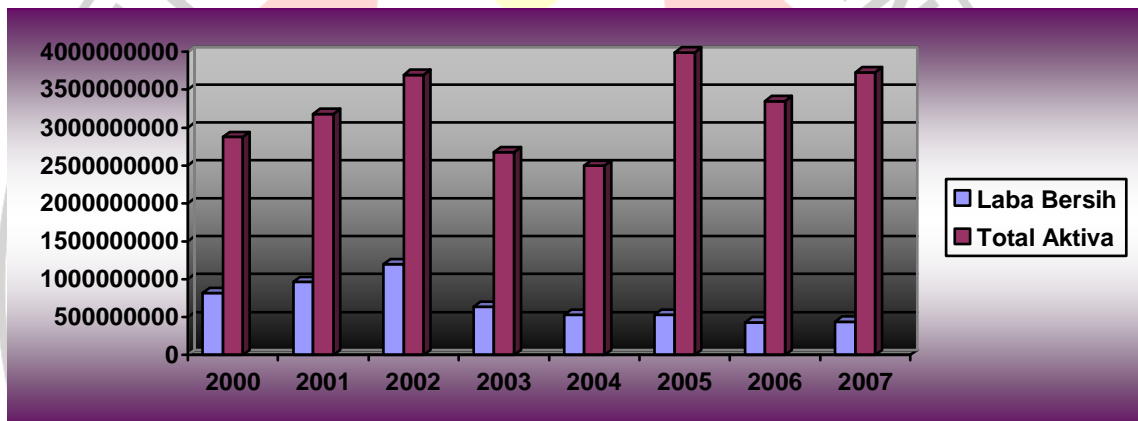
Perubahan ROA (Return On Asset) yang terjadi pada PO Gagak Rimang dari tahun ke tahun disebabkan oleh adanya peningkatan atau penurunan laba bersih yang diperoleh dan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.5
Profitabilitas

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Profitabilitas
2000	Rp. 819.417.950,00	Rp. 2.875.358.750,00	28,50%
2001	Rp.963.763.500,00	Rp. 3.180.452.450,00	30,30%
2002	Rp. 1.199.601.550,00	Rp. 3.695.929.600,00	32,46%
2003	Rp. 634.359.850,00	Rp. 2.673.550.600,00	23,73%
2004	Rp. 531.264.000,00	Rp. 2.495.727.350,00	21,29%
2005	Rp. 531.613.950,00	Rp. 3.986.024.350,00	13,34%
2006	Rp. 430.484.600,00	Rp. 3.349.787.400,00	12,85%
2007	Rp. 439.073.600,00	Rp. 3.726.808.800,00	11,78%

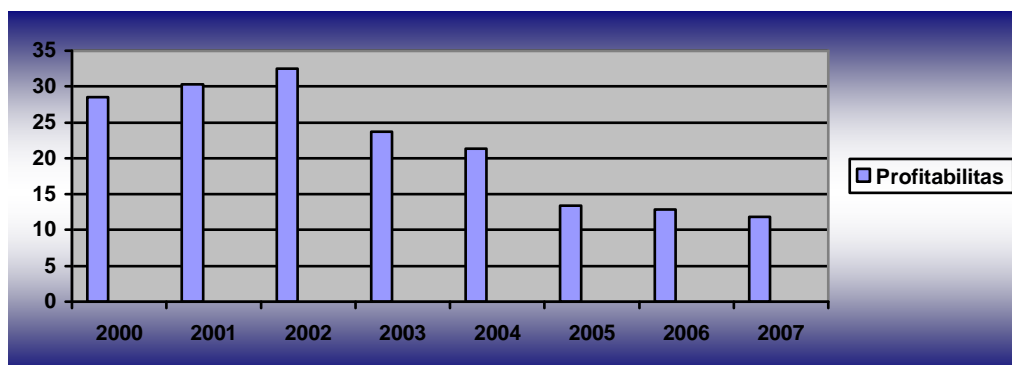
Sumber: Neraca PO Gagak Rimang diolah kembali

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa Laba bersih tertinggi yang diperoleh perusahaan ada pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp. 1.199.601.550,00 dan laba bersih terendah yang diperoleh perusahaan terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 439.073.600,00. sedangkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tertinggi berada di tahun 2007 yaitu sebesar Rp Rp. 3.986.024.350,00 dan total aktiva terendah yang dimiliki perusahaan ada di tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 2.495.727.350,00. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.6.



Grafik 4.6
Laba Bersih dan Total Aktiva

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa profitabilitas tertinggi ada pada tahun 2002 yaitu sebesar 32,46% dan profitabilitas terendah ada pada tahun 2007 yaitu sebesar 11,78%, untuk lebih jelaskan dapat dilihat dalam bentuk grafik 4.6



Grafik 4.7
Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan hal ini pada umumnya disebabkan oleh penambahan atau pengurangan laba yang diperoleh perusahaan. laba bersih merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya. Berikut dapat dilihat data laba bersih PO Gagak Rimang.

Tabel 4.6
Laba Bersih

Tahun	Pendapatan	Biaya-biaya	Laba Bersih
2000	Rp. 1.766.016.500,00	Rp. 620.419.450,00	Rp. 819.417.950,00
2001	Rp. 1.884.908.400,00	Rp. 533.103.400,00	Rp.963.763.500,00
2002	Rp. 2.160.244.750,00	Rp. 471.528.250,00	Rp. 1.199.601.550,00
2003	Rp. 1.631.730.550,00	Rp. 750.502.150,00	Rp. 634.359.850,00
2004	Rp. 1.525.087.800,00	Rp. 791.139.200,00	Rp. 531.264.000,00
2005	Rp. 1.543.546.850,00	Rp. 809.098.350,00	Rp. 531.613.950,00
2006	Rp. 1.586.132.250,00	Rp. 996.154.250,00	Rp. 430.484.600,00
2007	Rp. 1.495.881.500,00	Rp. 893.633.500,00	Rp. 439.073.600,00

Sumber: Laporan Laba Rugi PO Gagak Rimang

Dari table 4.6 dapat terlihat bahwa laba bersih PO Gagak Rimang dari tahun 2000 sampai dengan 2007 mengalami naik turun. Laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp. 1.199.601.550,00 dan laba bersih terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 430.484.600,00. besarnya laba

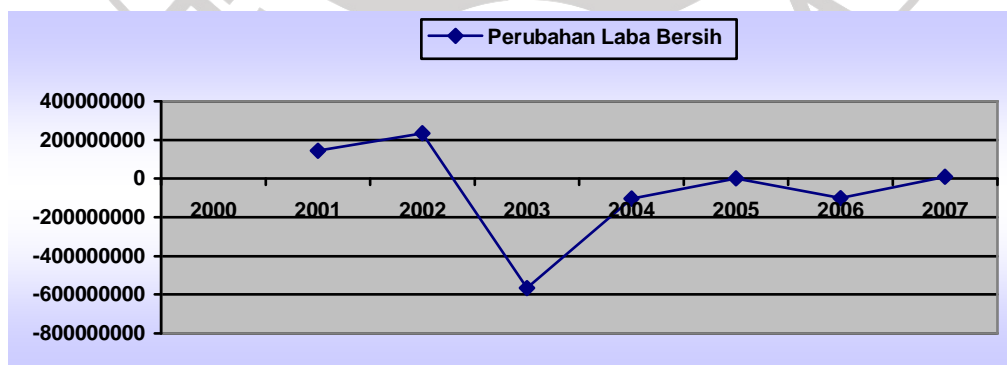
bersih dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. di samping itu juga besarnya laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu seperti biaya administrasi, biaya gaji, biaya perlengkapan, biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan table perubahan laba bersih PO Gagak Rimang.

Tabel 4.7
Perubahan Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih	Perubahan	
			%
2000	Rp. 819.417.950,00		
2001	Rp.963.763.500,00	Rp. 144.345.550,00	17,62%
2002	Rp. 1.199.601.550,00	Rp. 235.838.050,00	24,47%
2003	Rp. 634.359.850,00	(Rp. 565.241.700,00)	(47,12%)
2004	Rp. 531.264.000,00	(Rp. 103.095.850,00)	(16,25%)
2005	Rp. 531.613.950,00	Rp. 349.950,00	0,07%
2006	Rp. 430.484.600,00	(Rp. 101.129.350,00)	(19,02%)
2007	Rp. 439.073.600,00	Rp. 8.589.000,00	2,00%

Sumber: Laporan Laba Rugi PO Gagak Rimang diolah kembali

Keterangan: (.....) Penurunan



Grafik 4.8
Perubahan Laba Bersih

Dari hasil perhitungan tabel 4.7 menunjukkan bahwa perubahan laba bersih PO Gagak Rimang selama periode 2000 sampai dengan 2007 mengalami fluktuatif. Peningkatan laba bersih yang paling tinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp. 235.838.050,00 atau mencapai 24,47%. Peningkatan laba bersih paling rendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 349.950,00 atau mencapai 0,07%. Sedangkan penurunan laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 565.241.700,00 atau mencapai 47,12%) dan penurunan laba bersih terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 103.095.850,00 atau mencapai 16,25%.

Selain jumlah laba bersih, jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam satu periode juga mempengaruhi besar kecilnya jumlah profitabilitas perusahaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel perubahan aktiva PO Gagak Rimang

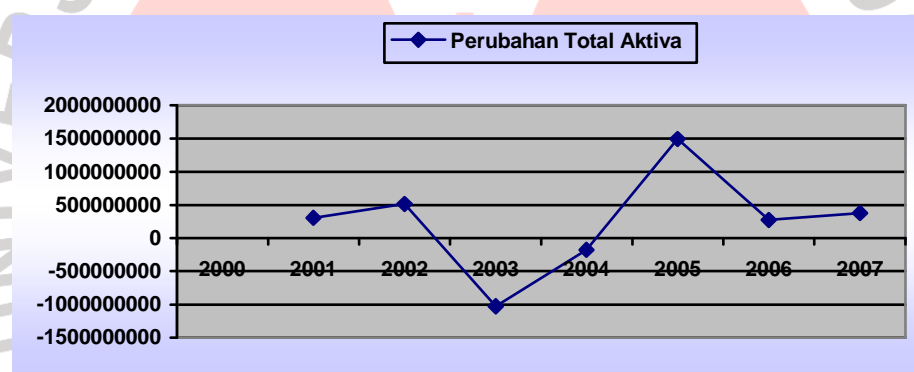
Tabel 4.8
Perubahan Aktiva

Tahun	Total Aktiva	Perubahan	
			%
2000	Rp. 2.875.358.750,00		
2001	Rp. 3.180.452.450,00	Rp. 305.093.700,00	10,61%
2002	Rp. 3.695.929.600,00	Rp. 515.477.150,00	16,21%
2003	Rp. 2.673.550.600,00	(Rp. 1.022.379.000,00)	(27,66%)
2004	Rp. 2.495.727.350,00	(Rp. 177.823.250,00)	(6,65%)
2005	Rp. 3.986.024.350,00	Rp. 1.490.297.000,00	59,71%
2006	Rp. 3.349.787.400,00	(Rp. 636.236.950,00)	15,96%
2007	Rp. 3.726.808.800,00	Rp. 377.021.400,00	11,25%

Sumber: Laporan Laba Rugi PO Gagak Rimang diolah kembali

Keterangan: (.....) Penurunan

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah perubahan aktiva PO Gagak Rimang selama periode 2000 sampai dengan periode 2007 mengalami fluktuatif. Jumlah penambahan aktiva yang paling besar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 1.490.297.000,00 atau mencapai 59,71% dan penambahan terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp. 305.093.700,00 atau mencapai 10,61% Penurunan jumlah aktiva terbesar terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp. Rp. 1.022.379.000,00 atau mencapai 27,66% dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 177.823.250,00 atau mencapai 6,65%. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk grafik 4.9



Grafik 4.9
Perubahan Total Aktiva

Perubahan profitabilitas terjadi karena berkurangnya laba bersih dan bertambahnya total aktiva atau sebaliknya bertambahnya laba bersih dan berkurangnya total aktiva. Berikut ini pada Tabel 4.9 dapat dilihat perubahan yang terjadi pada profitabilitas pada tiap periodenya.

Tabel 4.9
Perubahan Profitabilitas

Tahun	Profitabilitas	Perubahan
2000	28,50%	
2001	30,30%	1,8%
2002	32,46%	2,16%
2003	23,73%	(8,73%)
2004	21,29%	(2,44%)
2005	13,34%	(7,95%)
2006	12,85%	(0,49%)
2007	11,78%	(1,07%)

Sumber: Neraca PO Gagak Rimang diolah kembali

Keterangan: (.....) Penurunan

Perubahan profitabilitas PO Gagak rimang selama periode 2000 sampai dengan periode 2007 terjadi kenaikan profitabilitas dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. di tahun 2001 terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 1,8% dan di tahun 2002 kenaikan sebesar 2,16%. Dan di tahun 2003 terjadi penurunan profitabilitas yaitu sebesar 8,73%, tahun 2004 terjadi penurunan sebesar 2,44%, tahun 2005 terjadi penurunan sebesar 7,95%, tahun 2006 terjadi penurunan terendah sebesar 0,49% dan di tahun 2007 penurunan terjadi sebesar 1,07%.

Setelah diketahui jumlah masing-masing dari total aktiva dan laba bersih PO Gagak Rimang dapat disimpulkan bahwa:

1. jumlah rata-rata total aktiva PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 berjumlah Rp. 3.247.954.912,50
2. jumlah rata-rata laba bersih PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 berjumlah Rp 693.697.375,00

3. jumlah rata-rata profitabilitas PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 sebesar 21,78%
4. kondisi profitabilitas pada PO Gagak Rimang lima tahun terakhir terus mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kenaikan dan penurunan jumlah laba bersih dan total aktiva

4.3 Pengujian Hipotesis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas PO GAGAK RIMANG

Setelah dihitung jumlah struktur modal sebagai variabel X dan Profitabilitas sebagai variabel Y untuk setiap periodenya, maka langkah selanjutnya untuk mencari seberapa besar pengaruh antara struktur modal dan profitabilitas adalah dengan menggunakan analisis spearman rank. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebelum menggunakan analisis korelasi spearman rank adalah sebagai berikut:

1. Data diuji normalitas terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chi kuadrat. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa data variabel X yaitu struktur modal mempunyai chi kuadrat hitung sebesar 9,19 dan chi kuadrat tabel sebesar 7,815 hal tersebut menunjukkan chi kuadrat hitung lebih kecil dibandingkan chi kuadrat tabel, yang berarti data struktur modal berdistribusi tidak normal. Dan chi kuadrat variabel Y yaitu profitabilitas mempunyai chi kuadrat hitung sebesar 3,59, yang berarti data profitabilitas juga berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lembar lampiran.

2. Dilakukan uji linieritas regresi karena diantara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan uji statistik, perhitungan distribusi t didapat $t_{hitung} = -5,67$ (lampiran) yang artinya bahwa dalam sampel tidak terdapat hubungan linier antara variabel Y (profitabilitas) dengan variabel X (struktur modal) karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-5,67 > 2,447$).
3. Pada diagram pencar, terdapat gambaran secara kasar bahwa pola hubungan variabel Y (profitabilitas) atas variabel X (struktur modal) adalah pola hubungan yang tidak linier, meskipun hubungan kedua variabel tidak linier akan tetapi tetap dilakukan perhitungan regresi untuk mengetahui sejauh mana perubahan variabel X bila variabel Y di naik turunkan, begitupun sebaliknya. Dan model regresinya, yaitu: $Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$. Dari sampel model yang dipergunakan adalah: $Y = b_0 + b_1 X + e$. Kovariansi antara X dan Y sifatnya tidak searah, dalam arti bahwa apabila X berubah makin besar maka Y pun berubah makin kecil atau apabila X berubah makin kecil, maka Y pun berubah makin besar. Kovariansi antara kedua variabel itu disebut kovariansi negatif, ini mengisyaratkan hubungan negatif.

4.3.1 Analisis Korelasi

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas PO Gagak Rimang. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Korelasi Spearman Rank

TAHUN	X	Rank (X)	Y	Rank (Y)	d	d ²
2000	7,74	3	28,5	6	-3	9
2001	5,06	2	30,3	7	-5	25
2002	2,83	1	32,46	8	-7	49
2003	13,31	4	23,73	5	-1	1
2004	17,81	5	21,29	4	1	1
2005	107,36	8	13,34	3	5	25
2006	77,86	6	12,85	2	4	16
2007	94,31	7	11,78	1	6	36
Total	326,28		174,25			162

Sumber: hasil pengolahan data

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6(162)}{8(8-1)}$$

$$= 1 - \frac{972}{504}$$

$$= -0,93$$

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara struktur modal dengan profitabilitas yaitu sebesar -0,93. angka tersebut mempunyai arti bahwa

1. terdapat hubungan korelasi kategori sangat tinggi antara struktur modal dengan profitabilitas
2. tanda negatif menunjukkan adanya hubungan tidak searah atau terbalik antara variabel struktur modal dan profitabilitas artinya bahwa setiap kenaikan struktur modal maka akan diikuti oleh penurunan profitabilitas.

4.3.2 Analisis Regresi

Analisis digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan variabel X yaitu struktur modal bila variabel Y yaitu profitabilitas dimanipulasi atau dinaik turunkan.

Untuk dapat mengetahui seberapa besar kenaikan atau penurunan yang kedua variabel yaitu struktur modal dan profitabilitas, maka digunakan analisis regresi karena variabel yang diteliti hanya menggunakan satu variabel X dan satu variabel Y. Berikut dapat dilihat perhitungan secara manual regresi:

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2} \\
 &= \frac{(174,25)(27070,60) - (326,28)(4704,45)}{8(27070,60) - (326,28)^2} \\
 &= \frac{4717052,05 - 1534967,95}{216564,80 - 106458,64} \\
 &= \frac{3182084,10}{110106,16} \\
 a &= 28,90 \\
 b &= \frac{n\sum XiYi - \sum Xi\sum Yi}{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2} \\
 &= \frac{8(4704,45) - (326,28)(174,25)}{8(27070,60) - (326,28)^2} \\
 &= \frac{37635,60 - 56851,03}{216564,80 - 106458,64}
 \end{aligned}$$

$$= -\frac{19215,43}{110106,16}$$

$$b = -0,17$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 28,90 - 0,17(\text{struktur modal})$$

Dari persamaan di atas maka dapat diinterpretasi sebagai berikut:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independen dianggap konstan maka nilai profitabilitas sebesar 28,90 pertahunnya.
- b. Jika terdapat perubahan sebesar 1 pada variabel struktur modal maka nilai variabel profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,17% pertahunnya.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y, maka digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (-0,93)^2 \times 100\% \\ &= 0,8649 \times 100\% \\ &= 86,49\% \end{aligned}$$

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara struktur modal dengan profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan KD. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa 86,49% profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal dan 13,51% dipengaruhi oleh faktor

lain seperti kebijakan dan peraturan pemerintah dan besarnya bunga pinjaman dari bank.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Gambaran Struktur Modal PO Gagak Rimang

Struktur modal yang optimal merupakan kondisi kestabilan antara modal pinjaman dengan modal sendiri, dengan kata lain bahwa modal sendiri lebih besar dari modal pinjaman. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata struktur modal PO Gagak Rimang dari tahun 2000 sampai dengan 2007 sebesar 40,79% yang mengandung arti bahwa 40,79% dari total modal yang dimiliki PO Gagak Rimang mengandung unsur modal sendiri sebesar 59,21% dan 40,79% modal yang berasal dari pinjaman.

Konsep struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Long Term Debt To Equity Ratio*, dimana struktur modal diperoleh dari perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pemilik. Kondisi struktur modal PO Gagak Riamang selama periode 2000 sampai 2007 mengalami fluktuatif. Struktur modal dari tahun 2000 sampai dengan 2002 mengalami penurunan, tahun 2003 sampai dengan 2005 mengalami peningkatan struktur modal, tahun 2006 mengalami penurunan dan di tahun 2007 struktur modal PO Gagak Rimang kembali mengalami peningkatan. Struktur modal terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 107,36% kenaikan ini terjadi karena perusahaan membutuhkan modal yang besar untuk dapat membiayai peremajaan kendaraan. Dan struktur

modal terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 2,83%. Untuk lebih jelas mengenai kondisi struktur modal PO Gagak Rimang dapat dilihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.11
Kondisi Struktur Modal PO Gagak Rimang

Tahun	Struktur Modal	Keterangan
2001	Penurunan	Hutang jangka panjang - & Modal pemilik +
2002	Penurunan	Hutang jangka panjang - & Modal pemilik +
2003	Peningkatan	Hutang jangka panjang + & Modal pemilik -
2004	Peningkatan	Hutang jangka panjang + & Modal pemilik -
2005	Peningkatan	Hutang jangka panjang + & Modal pemilik -
2006	Penurunan	Hutang jangka panjang - & Modal pemilik -
2007	Peningkatan	Hutang jangka panjang + & Modal pemilik +

Sumber: hasil pengolahan data

Modal internal PO Gagak Rimang berasal dari laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tersebut. Penggunaan modal sendiri relatif lebih aman dibanding modal pinjaman dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Struktur modal optimal memiliki nilai persentase idealnya sebesar 100% atau sesuai dengan teori konservatif vertikal bahwa angka perbandingannya sebesar 1:1. jika kondisi ini tercapai, maka seharusnya perusahaan tersebut tidak boleh menambah pinjaman dalam jumlah besar karena akan mengakibatkan permodalan perusahaan tersebut berstruktur modal pinjaman karena struktur modal pinjaman yang meningkat dengan ditandai oleh tingginya modal pinjaman akan memberikan resiko finansial yang besar bagi perusahaan berupa pembayaran biaya bunga yang besar.

Meningkatnya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan menyebabkan menurunnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Selain itu meningkatnya struktur modal pinjaman akan mengakibatkan stabilitas finansial dan jaminan kelangsungan hidup perusahaan menjadi terganggu. Akibatnya perusahaan akan mempunyai biaya bunga yang besar dengan tingkat *Long Term Debt to Equity* yang tinggi dan hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai target laba bersih perusahaan, dengan kata lain tingkat profitabilitas perusahaan akan menurun.

Penggunaan modal pinjaman akan menguntungkan apabila tingkat *rate of return* tambahan modal asing lebih besar dibandingkan dengan tingkat *rate of return* dengan modal tambahan sendiri dan *rate of return* dengan tambahan modal asing harus lebih besar dari tingkat suku bunga karena apabila *rate of return* lebih kecil dari tingkat suku bunga akan merugikan perusahaan.

4.4.2 Pembahasan Gambaran Profitabilitas PO Gagak Rimang

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa seberapa besar aktiva dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar profitabilitas perusahaan. Besarnya profitabilitas perusahaan menandakan produktifnya aktiva yang digunakan atau dengan kata lain aktiva digunakan secara efektif dan efisien. Namun sebaliknya, jika laba yang diperoleh kecil, hal ini berarti bahwa aktiva tidak bekerja dengan efektif, maka harus ada yang dilakukan perusahaan agar

aktiva yang dimiliki dapat bekerja produktif sehingga dapat menghasilkan laba semaksimal mungkin.

Profitabilitas PO Gagak Riamang selama periode 2000 sampai dengan periode 2007 cenderung mengalami penurunan. Profitabilitas yang paling tinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 32,46% dan profitabilitas yang paling rendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 11,78%. Rata-rata profitabilitas di PO Gagak Rimang mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2007 sebesar 21,78%. Hal ini berarti bahwa kemampuan dari jumlah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva usaha dalam Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar 21,78%. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi profitabilitas PO Gagak Rimang dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12

Kondisi Profitabilitas PO Gagak Rimang

Tahun	Profitabilitas	Keterangan
2001	Peningkatan	Laba bersih + & Total aktiva +
2002	Peningkatan	Laba bersih + & Total aktiva +
2003	Penurunan	Laba bersih - & Total aktiva -
2004	Penurunan	Laba bersih - & Total aktiva -
2005	Penurunan	Laba bersih + & Total aktiva +
2006	Penurunan	Laba bersih - & Total aktiva +
2007	Penurunan	Laba bersih + & Total aktiva +

Sumber: hasil pengolahan data

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama

pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari benar pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang besar mempunyai peluang yang cukup besar untuk meningkatkan pertumbuhan modal sendiri, karena laba yang dihasilkan tersebut kemungkinan akan ditanam kembali dalam perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa dari keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan yang akhirnya perusahaan akan menderita kerugian sehingga pertumbuhan modal sendiri akan menurun.

4.4.3 Pembahasan Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian secara empiris bahwa struktur modal optimal memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan tidak searah atau terbalik antara variabel struktur modal dengan profitabilitas, artinya bahwa setiap kenaikan struktur modal suatu perusahaan maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas perusahaan. Dan begitu pula sebaliknya, setiap penurunan struktur modal akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,93, angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi kategori sangat kuat.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi di perusahaan yang mengakibatkan kenaikan struktur modal akan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan profitabilitas:

1. banyaknya kendaraan yang tidak beroperasi karena berkurangnya pengguna jasa transportasi bus dan makin banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi untuk trayek Bandung- Jakarta dan Bandung- Bogor seperti perusahaan travel, perusahaan pesawat terbang. Sedangkan biaya operasional untuk kendaraan tetap ada meskipun kendaraan tersebut tidak beroperasi
2. adanya kendaraan yang kondisinya sudah banyak kerusakan sehingga efektivitas perjalanan kurang lancar. Dan semakin meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan kendaraan tersebut.
3. penurunan laba bersih perusahaan yang disebabkan oleh penurunan pendapatan dan disertai dengan pengeluaran biaya operasional perusahaan yang terus meningkat
4. ketika perusahaan akan melakukan peremajaan kendaraan, perusahaan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membiayai kegiatan tersebut maka perusahaan memutuskan untuk menggunakan modal pinjaman,

Fakta tersebut menunjukkan bahwa struktur modal yang kurang produktif dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba tapi perusahaan akan menderita rugi bunga. Oleh karena itu PO Gagak Rimang perlu memperhatikan struktur modal karena dengan struktur modal yang tepat maka perusahaan dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya tanpa mengalami

kesulitan dalam menghadapi ancaman yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penetapan struktur modal yang tepat maka dapat diperoleh laba bersih yang tinggi dan secara langsung akan berpengaruh pada produktifitas perusahaan.

Sedangkan untuk mengetahui derajat hubungan antara struktur modal dengan produktifitas dapat dihitung dengan menggunakan koefisien detreminasi (KD). Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai sebesar 86,49%. Hal ini berarti bahwa 86,49% profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal dan sisanya sebesar 13,51% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan dan peraturan pemerintah dan besarnya bunga pinjaman dari bank.

4.5 Implikasi Pendidikan Manajemen Bisnis Terhadap Hasil Penelitian

Sekolah merupakan suatu organisasi formal, di dalamnya terdapat usaha-usaha administrasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran nasional. Seperti halnya sebuah perusahaan, sekolah harus memiliki manajemen yang baik supaya orang-orang tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Menurut Bedjo Sujanto (2007:36), sekolah harus memiliki:

1. Perencanaan dan evaluasi program sekolah
2. Pengelolaan kurikulum dengan adanya muatan lokal
3. Pengelolaan proses belajar mengajar
4. Pengelolaan ketenagaan
5. Pengelolaan peralatan dan perlengkapan
6. Pengelolaan biaya/dana sekolah

Sekolah diselenggarakan untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Sekolah yang dapat menyelenggarakan dengan baik pendidikan yang bermutu itu memberikan nilai tambah bagi dana yang dialokasikan untuk keperluan itu. Agar hal itu terjadi, sekolah perlu direncanakan dengan baik agar pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif. Sedangkan menurut Mulyasa dalam Muhammad Joko Susilo (2007:50), komponen yang harus dikelola dengan baik yaitu:

1. Kurikulum dan program pengajaran
2. Tenaga kependidikan
3. Kesiswaan
4. Keuangan
5. Sarana dan prasarana pendidikan
6. Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat
7. Manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan

Pendidikan di sekolah meliputi pengajaran yang dilakukan di dalam kelas, yang berupa interaksi antara guru dengan siswa. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik dan menyampaikan materi pelajaran yang komunikatif dengan siswa, supaya siswa dapat memahami isi materi pelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2008:24) bahwa “Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman”.

Pendidikan merupakan salah satu sector jasa yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan suatu Negara. Ada pergeseran persepsi mengenai jasa pendidikan ini. Sebelumnya pendidikan merupakan bagian dari “*public service*” atau jasa layanan umum dari Negara kepada masyarakat yang

tidak diperhitungkan untung dan ruginya “*return*” dan “*cost benefit*” dari biaya yang dikeluarkan tersebut. Sehingga pendidikan tidak menarik perhatian untuk terus ditingkatkan kearah yang lebih baik dan dianggap tidak signifikan bagi pembangunan bila anggaran pendidikan terus diperbesar. Namun sekarang pengertian itu bisa dianggap keliru dan harus diubah, sehingga menjadikan pendidikan itu merupakan sektor jasa yang investatif- produktif dan menjadi diterminan bagi pembangunan suatu bangsa.

Di Negara-negara yang sudah maju pendidikan selain sebagai aspek konsumtif juga dianggap sebagai investatif “*human investment*” dan menjadi “*leading sector*” atau salah satu sektor yang diutamakan. Oleh karena itu anggaran pendidikan tidak kalah besarnya dari sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi pendidikan berkorelasi bagi kemajuan pembangunan.

Dengan asumsi bahwa sumber- sumber yang ada itu terbatas dan langka “*scarcity*”, maka sumber- sumber tersebut harus digunakan dengan efektif dan efisien. Maka besar kecilnya pemanfaatan sumber- sumber tersebut harus diperhitungkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi pencapaian tujuan. Sumber- sumber daya dalam pendidikan meliputi sumber daya manusia dan material yang langka. Sebagaimana halnya dalam dunia industri dan bisnis, sumber- sumber daya (*resources*) tersebut dikelola dengan benar untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan atau kebutuhan.

Konsep biaya secara umum berlaku dalam produksi barang atau jasa. Produksi barang atau jasa yang memerlukan sejumlah pengorbanan dari para pemilik faktor produksi. Jika seorang pemilik faktor produksi menyerahkan faktor

produksi kepada seorang produsen atau pemasok barang atau jasa, maka biaya bagi pemilik factor produksi yaitu hilangnya pemakaian (*consumption forgone*). Karena itu produsen wajar memperoleh biaya sebagai pengganti kerugian atas sejumlah faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut, baik berupa upah, gaji, honorarium, bunga, sewa, maupun ongkos-ongkos pembayaran lainnya.

Menurut J. Hallak (1969) dalam analisis biaya pendidikan, biaya dalam arti yang umum yaitu dalam bentuk moneter/uang. Sementara biro perencanaan, Depdikbud (1989) menyatakan bahwa konsep biaya dalam pendidikan terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan dan dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pendidikan baik oleh pemerintah, perorangan dan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Biaya dalam pengertian yang bagi konsumen pemakai barang/ jasa dianggap mewakili biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh produsen dan konsumen.

Di dalam bidang pendidikan, para produsen ini mungkin saja terdiri dari pemerintah Departemen Pendidikan Nasional yang menangani sekolah- sekolah atau lembaga pendidikan negeri, badan swasta atau yayasan- yayasan pendidikan, atau lembaga- lembaga pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah). Sedangkan para konsumen adalah bisa peserta didik atau keluarga, pemerintah dan masyarakat yang menjadi pembeli atau pemakai jasa tersebut. Biaya bagi peserta didik atau keluarga yaitu uang sekolah dan beban pajak yang diperhitungkan harus dibayar sekolah.

Dengan skala ekonomi mikro atau lembaga pendidikan/ sekolah khususnya, tidak ada hubungan yang erat antara biaya bagi produsen lembaga pendidikan dengan biaya bagi konsumen atau keluarga. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan secara umum tidak langsung menanggung seluruh biaya pendidikan, karena sarana pendidikan dan gaji guru biasanya ditanggung oleh pemerintah, terkecuali lembaga pendidikan yang dikelola swasta/masyarakat. Oleh karena itu, lebih baik kita menganggap keluarga sebagai suatu kesatuan dan pemerintah sebagai transktor tunggal dalam penyelenggaraan pendidikan, sejauh anggaran pendidikan dibiayai (dibantu) oleh keluarga, masyarakat lewat pembayaran pajak dan uang sekolah. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan adalah biaya bagi pemerintah, masyarakat, keluarga atas berlakunya system pendidikan nasional. Artinya produsen dan konsumen berbaur menjadi satu transaktor ekonomi. Konsep ini mengandung makna bahwa seluruh usaha yang dicurahkan pemerintah dan masyarakat/orang tua terhadap pendidikan, baik berupa uang/moneter maupun non moneter memerlukan penginvestasian yang jelas.

Dalam kaitan ini Zymelman (1975) dalam (pengelolaan pendidikan: 141) dengan jelas mengatakan bahwa pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut analisis sumber-sumber dana, tetapi juga menyangkut penggunaan dana-dana itu secara efisien. Makin efisien sistem pendidikan, semakin kecil dana yang diperlukan untuk pencapaian tujuan- tujuan pendidikan itu. Oleh karena itu dengan pengelolaan dana secara baik akan membantu meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Artinya dengan anggaran yang tersedia dapat

mencapai tujuan pendidikan yang lebih produktif, efektif, efisien dan relevan antara kebutuhan di bidang pendidikan dengan pembangunan dan masyarakat (*link and match*).

Ketersediaan dana merupakan salah satu syarat untuk dapat dilakukannya berbagai kegiatan pendidikan. Bersama-sama dengan unsur-unsur administrasi pendidikan yang lainnya, seperti manusia/personil, fasilitas, dan teknologi pendidikan, dana berfungsi untuk kemudian menghasilkan keluaran tertentu yang menunjang keberhasilan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Apabila dana yang diperlukan telah cukup tersedia, maka dituntut adanya pengelolaan yang cermat terhadap sumber-sumber dana. Artinya selain memikirkan berapa jumlah dana yang mencukupi kebutuhan pendidikan, perlu pula difikirkan dari mana dana itu diperoleh.

Masalah pemenuhan kebutuhan dana pendidikan dipandang sebagai hal yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, bahwa pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengatur dan membiayai pendidikan sesuai dengan fungsinya. Namun karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan, maka tanggung jawab atas pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua (USPN No. 20 tahun 2003)

Pengelolaan atas dana pendidikan memerlukan pengelolaan secara memadai, mulai dari penyusunan anggaran, pelaksanaan anggaran, dan

pengawasan serta pertanggungjawaban anggaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik anggaran rutin maupun anggaran pembangunan. Keberhasilan pengelolaan atas dana pendidikan ini akan menimbulkan beberapa manfaat diantaranya:

- a. memungkinkan penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara efisien, artinya dengan dana tertentu diperoleh hasil yang maksimal atau dengan dana minimal diperoleh hasil/tujuan tertentu
- b. memungkinkan tercapainya kelangsungan hidup lembaga pendidikan sebagai salah satu tujuan didirikannya lembaga tersebut (terutama bagi lembaga pendidikan swasta termasuk kursus-kursus)
- c. dapat mencegah adanya kekeliruan, kebocoran-kebocoran ataupun penyimpangan-penyimpangan penggunaan dana dari rencana semula. Penyimpangan akan dapat dikendalikan apabila pengelolaan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Apabila kekeliruan dan kebocoran terjadi, maka akan berakibat buruk bagi ,baik pengelolaan keuangan (atasan langsung dan bendaharawan) maupun bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, pengelolaan keuangan pendidikan lebih difokuskan dalam proses merencanakan alokasi secara teliti dan penuh perhitungan, serta mengawasi pelaksanaan penggunaan dana, baik untuk biaya operasional maupun biaya capital, disertai bukti-bukti secara administratif dan fisik (material) sesuai dengan yang dikeluarkan.

Secara sederhana pengelolaan dana pendidikan mencakup dua aspek, yaitu:

1. Dimensi penerimaan atau sumber dana

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ditegaskan secara jelas, bahwa pengadaan dan pendayagunaan sumber-sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan atau keluarga peserta didik. Menurut Roe L. Morphet (1971) dinyatakan bahwa: "Dimensi penerimaan mencakup berbagai sumber, baik dari pemerintah pusat maupun daerah berupa pajak-pajak yang diperoleh dari setiap tingkat pemerintahan". Adapun dimensi-dimensi penerimaan diantaranya:

- a. Hasil Penerimaan Pemerintah Umum

Yang termasuk ke dalam golongan ini yaitu semua penerimaan pemerintah dari pajak, pajak pendidikan dari perusahaan-perusahaan, dan iuran-iuran pembangunan daerah. Pajak pendapatan dan pajak penjualan biasanya didistribusikan untuk biaya rutin, sedangkan pajak kekayaan disalurkan untuk biaya capital. Seperti kita ketahui bahwa sumber utama pendapatan Negara tergantung pula dari GNP (*Gross National Product*/pendapatan Nasional Bruto (PNB)) atau tingkat kemakmuran nasional.

- b. Penerimaan Pemerintah Khusus untuk Pendidikan

Yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain bantuan atau pinjaman luar negeri, seperti bantuan dari Badan Internasional PBB (UNICEP atau UNESCO), pinjaman dari bank dunia. Bantuan yang

bersumber dari luar negeri ini mencakup bantuan teknik dan bantuan modal berupa pinjaman dan hibah. Dana yang diperoleh khusus untuk pendidikan ini diberikan kepada pendidikan dasar, menengah (umum, teknik, kejuruan), pendidikan tinggi, dan pendidikan luar sekolah. Di samping itu juga diperlukan untuk kegiatan perencanaan pendidikan, kegiatan penelitian, pengelolaan pendidikan, dan beasiswa untuk belajar di luar negeri. Bantuan dari luar negeri itu di samping bersumber dari organisasi Internasional seperti UNESCO atau Bank Dunia, juga dari Negara donor dan organisasi-organisasi swasta atau perusahaan-perusahaan dagang dan perkumpulan yang tidak mencari laba, seperti yayasan-yayasan.

c. Iuran Sekolah

Termasuk dalam golongan ini adalah Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) atau BP3 yaitu bantuan dana yang diterima dari peserta didik atau orang tua siswa pada setiap bulan yang disetorkan ke Kantor Dinas Pendidikan. Biasanya besar kecilnya SPP/BP3 telah ditentukan oleh Kantor Wilayah setempat untuk setiap tingkat pendidikan (SD, SLTP, SMU/SMK). Sebagian dana SPP/BP3 ini dikembalikan lagi ke sekolah dalam bentuk dana penunjang pendidikan atau Sumbangan Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan (DPP/SBPP) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) dalam bentuk sarana/peralatan kegiatan belajar mengajar.

d. Sumbangan-sumbangan sukarela dari masyarakat

Yang termasuk ke dalam golongan ini diantaranya sumbangan-sumbangan swasta, perorangan atau keluarga, perusahaan, badan-badan sukarela dan kelompok-kelompok. Sumbangan perorangan atau keluarga siswa tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga tanah, tenaga dan bahan bangunan untuk mendirikan sekolah.

2. Dimensi pengeluaran atau alokasi dana

Dimensi alokasi secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran rutin yang sifatnya berulang (*recurrent expenditure*) atau aktiva lancar dan pengeluaran capital/modal (*capital expenditure*) atau aktiva tetap. Pengeluaran rutin atau berulang adalah biaya yang dipergunakan secara berkala dalam suatu masa tertentu (bulanan atau tahunan) seperti gaji guru, gaji pengelola, upah pegawai, pembelian bahan-bahan ATK. Biaya pemeliharaan gedung, halaman sekolah dan dana-dana operasional.

Dana yang dipergunakan dalam kegiatan rutin ini memerlukan pengelolaan yang baik, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan swasta (swadana) atau tidak mendapat bantuan pemerintah.

Untuk ini perlu dikuasai prinsip-prinsip pengelolaan kas, pengelolaan utang, dan pengelolaan barang/fasilitas. Pengelolaan kas terutama menyangkut hal-hal sebagai berikut: (1) penentuan jumlah uang tunai kas yang diperlukan agar tidak berlebihan dan juga tidak terlampau kecil, (2) pengendalian aliran uang tunai, baik yang masuk ke sekolah, maupun yang dikeluarkan oleh sekolah. Sedangkan pengelolaan utang menyangkut syarat-syarat dan sanksi-sanksi yang dikenakan jika meminjam dana dari pihak luar baik jangka panjang ataupun jangka pendek.

Dalam hal ini perlu diperhitungkan dengan baik berapa jumlah uang yang layak/rasional untuk diinvestasikan dalam pendidikan.

Demikian pula halnya dengan biaya modal atau aktiva tetap yang dipergunakan untuk mendirikan bangunan sekolah, pembelian tanah, sarana pendidikan lainnya, kantin, poliklinik, sarana olahraga (*sport hall*) yang relative besar, memerlukan pengelolaan dengan baik. Penggunaan dana tersebut biasanya bersumber dari anggaran pembangunan (biaya proyek) yang diusulkan melalui daftar isian proyek (DIP). Apabila sumber-sumber dana yang digunakan untuk biaya proyek ini diperoleh dari pinjaman yang harus membayar bunga untuk jangka waktu tertentu, maka perlu analisis efektivitas biaya. Hal ini dilakukan dengan mengukur seberapa keefektifan suatu program pendidikan tertentu memenuhi tujuannya. Adanya beberapa rencana tidak selamanya dapat dipenuhi semuanya, melainkan perlu dibandingkan dulu satu sama lain. Makin banyak hal yang dibandingkan/pilihan atau tingkat inovasi yang terlibat dalam alternatif program membutuhkan ukuran-ukuran efektivitas berbagai aspek.

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan biaya dari beberapa program pendidikan yang diusulkan, yaitu antara lain:

- a. biaya per lulusan (biaya satuan)
- b. kualitas latihan yang dinyatakan dalam analisis kurikulum
- c. penghargaan pimpinan lembaga (bagi yang telah bekerja) terhadap hasil pendidikan yang telah tercapai. Dengan kata lain apakah ada dampaknya terhadap karir/jabatan
- d. peluang untuk mendapatkan pekerjaan bagi yang belum bekerja

Di samping itu juga dapat dipergunakan metode analisis untung-rugi. Metode analisis untung-rugi membandingkan keuntungan moneter dengan biaya pelaksanaan program (investasi) atau sering disebut “*rate of return*” (hasil kembali) atau disingkat ROR.

Metode *rate of return* mencakup perhitungan atau perkiraan biaya, perhitungan atau perkiraan keuntungan, dan penerapan kriteria seperti menentukan rasio maksimal dari keuntungan terhadap biaya investasi. Metode ini paling sederhana, yaitu dengan cara membandingkan keuntungan yang didapat oleh lembaga (setelah dikurangi pajak) dengan investasi. Besarnya tingkat pengembalian hasil investasi atau *average rate of return* dapat dihitung dengan:

$$\text{ROR} = \frac{\text{keuntungan setelah dikurangi pajak}}{\text{Investasi} \times 100}$$

Pedoman yang dipakai dalam memutuskan dilaksanakan atau tidaknya suatu rencana investasi dengan menggunakan metode ini adalah:

- a. untuk suatu rencana investasi, *rate of return* dibandingkan dengan biaya modal/investasi. Bila ROR lebih besar daripada investasi, proyek tersebut layak dilaksanakan. Bila sebaliknya, sebaiknya rencana itu dibatalkan.
- b. Untuk beberapa rencana investasi, hendanya dipilih ROR-nya paling tinggi

Suatu barang tertentu dalam dunia pendidikan, banyak keuntungan yang tidak dapat dinyatakan dalam uang/moneter, maka diperlukan penyesuaian cara-cara dalam memperhitungkan keuntungan bukan uang. Keuntungan bukan uang

ini dapat ditentukan nilainya atas dasar biaya perbandingan pengeluaran untuk barang-barang yang tidak dapat dipasarkan. Hal ini dapat dinyatakan secara simbolis, sebagaimana formula Zymelman (1975) (pengelolaan pendidikan: 147) berikut:

$$Bt = Bp + Bnp$$

$$Bnp = Ct - Bp$$

Keterangan: Bt = jumlah keuntungan

Bnp = keuntungan bukan moneter

Ct = jumlah biaya

Seandainya keuntungan moneter dari pendidikan SMA diukur dengan kesempatan kerja adalah Rp 1.000.000,00 dan biaya Rp. 1.500.000,00, maka keuntungan bukan uang seperti kebahagiaan/kesejahteraan keluarga dapat dikatakan seharga Rp. 500.000,00. biaya yang dibebankan untuk keuntungan bukan uang dapat dibandingkan dengan pengeluaran serupa untuk barang-barang yang tidak dapat dipasarkan, misalnya penyediaan/pemeliharaan taman. Lingkungan yang nyaman, rekreasi dan lain-lain.

Dalam organisasi pendidikan, baik anggaran rutin maupun pembangunan terdapat sembilan kategori pembelanjaan, yaitu:

1. Dana cadangan untuk keperluan khusus, seperti dana social, biaya menerima tamu, membayar utang.
2. Pembelian barang, gaji dan kesejahteraan
3. Belanja untuk melaksanakan tugas, barang habis pakai pada waktu pengajaran

4. Dana pengadaan media, berbagai macam layanan, komunikasi
5. Biaya fasilitas air, lampu, sanitasi, sanggar, pertanian sekolah
6. Biaya bimbingan konseling, dosen tamu, karya wisata
7. Pajak tahunan
8. Perbaikan dan pengembangan kurikulum
9. Dana proyek, kontrak dengan orang asing/luar, termasuk pembelian alat-alat dan konstruksinya

Disamping memberikan semacam kerangka operasional dalam biaya dan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan, anggaran berfungsi sebagai:

- a. dapat dijadikan alat untuk mendelegasikan wewenang dalam pelaksanaan suatu rencana. Anggaran dirancang dengan mencantumkan penanggung jawab suatu kegiatan tertentu (penetapan pimpinan proyek). Jadi, jika anggaran itu disetujui oleh yang berwenang, maka pendelegasian fungsi itu juga disetujui
- b. dapat menjadi alat pengawasan dan penilaian suatu penampilan (*performance*). Dengan membandingkan pengeluaran biaya suatu kegiatan dengan alokasi anggaran dan tingkat penggunaannya, merupakan pedoman sederhana untuk mengetahui sampai dimana tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan yang bersangkutan. Apabila anggaran dirancang dengan benar, maka anggaran itu akan menjadi alat pengumpul data tentang hasil dan besarnya biaya suatu program.

Adapun bentuk-bentuk penganggaran, diantaranya:

1. Penganggaran Butir Perbutir (*Line Item Budget*)

Bentuk ini paling banyak digunakan dan dikategorikan sebagai yang konvensional dan tradisional. Meskipun memudahkan dalam pengawasan pengeluaran biaya, tetapi system ini tidak membantu dalam pengambilan keputusan, seperti dalam mengevaluasi harga (unit cost) dalam hubungannya dengan pencapaian suatu program.

2. Anggaran Program (*Program Budget*)

Bentuk ini lebih menekankan kepada hasil suatu program yang telah ditetapkan. Pada anggaran butir perbutir program, biaya dihitung berdasarkan jenis butir (item) yang akan dibeli, sedangkan dalam program biaya dihitung berdasarkan jenis program.

3. Anggaran Berdasarkan Hasil (*Performance*)

Sesuai dengan artinya anggaran ini menekankan hasil daripada keterincian alokasi anggaran. Dalam bentuk ini pekerjaan dalam suatu program dipecah dalam bentuk beban kerja dan unit penampilan yang dapat diukur. Hasil pengukuran ini dipergunakan untuk menghitung masukan dana dan tenaga yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Anggaran berdasarkan hasil ini merupakan alat manajemen yang dapat mengidentifikasi secara jelas satuan dari hasil suatu program dan sekaligus merinci butir perbutir dari kegiatan yang harus dibiayai. Bentuk ini menuntut akuntansi yang teliti dan pemrosesan data yang akurat. Hal ini mengakibatkan system ini menjadi relative mahal terutama bagi lembaga yang kecil/belum berkembang.

4. Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran (SP4)

SP4 pada dasarnya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sarana dan sumber daya yang tersedia atau yang dapat disediakan secara berencana. Untuk dapat berfungsi secara baik, SP4 mempunyai tiga macam unsur yang saling menunjang, yaitu:

- a. siklus oprasi yang mengatur seluruh urutan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan siklus DUP dan DIP.
- b. Struktur program yaitu gambaran hierarki program yang disusun dengan bertitik tolak dari permasalahan pokok yang dihadapi pada tahun mendatang
- c. System informasi yang meliputi dokumen pengarahan, perencanaan, program koordinatif, konsep program operasional, usulan program, memo keuangan, Daftar Usulan Proyek (DUP)
- d. Daftar Isian Proyek (DIP) serta petunjuk operasional (PO)

Penggunaan SP4 memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a. taksonomik, artinya penggolongan tujuan berdasarkan tujuan
- b. analitik, ada perbandingan keuntungan dan kerugian alternative
- c. proyektif, yaitu memberi arah perencanaan jangka panjang
- d. konsentrik, yaitu memberi perhatian pada pencapaian tujuan akhir
- e. evaluatif, yaitu memberi kemudahan menilai keberhasilan program dan efektivitas penggunaan sumber-sumber.

Adapun beberapa kelemahannya,yaitu:

- a. kekeliruan mengakibatkan pemborosan sumber-sumber

- b. seringkali mengabaikan tujuan kualitatif yang sukar diukur
- c. kekurangan data/informasi dapat mengakibatkan kesalahan penentuan prioritas, alokasi biaya dan waktu penyelesaian suatu program.

Dalam implikasi pendidikan terhadap hasil penelitian yaitu manajemen PO Gagak Rimang dalam mengelola struktur modal, maka jika keuangan dikelola dengan optimal maka akan meningkatkan pendapatan sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Selain dari segi pengelolaan keuangan lembaga pendidikan implikasi yang lain adalah implikasi pada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mengetahui tentang arti penting pengelolaan struktur modal. Peserta didik dapat menghitung struktur modal yang membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Peserta didik dapat menggunakan aktiva agar jika suatu hari nanti peserta didik sudah hidup di dunia kerja, mereka akan dapat menentukan kebijakan dalam pengelolaan struktur modal. Hal tersebut berdampak pada hasil penelitian pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas PO Gagak Rimang, yaitu ketika peserta didik menjadi seorang manajer keuangan dapat menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi, sehingga dapat menentukan kebijakan dalam mengelola struktur modal yang kurang baik dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan.